

**TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN  
KONFLIK IRIGASI PERTANIAN  
(Studi Kasus di Desa Wangen Kabupaten Klaten Indonesia)**



**Dhea Firna Ananda<sup>1)</sup>, Bakti Wahyu Utami<sup>1\*)</sup>, Agung Wibowo<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

\*Corresponding author: [bektiwahyu@staff.uns.ac.id](mailto:bektiwahyu@staff.uns.ac.id)

**To cite this article:**

Ananda, D. F., Utami, B. W., & Wibowo, A. (2025). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Pengelolaan Konflik Irigasi Pertanian (Studi Kasus di Desa Wangen Kabupaten Klaten Indonesia). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(6), 628–637.  
<https://doi.org/10.37149/jia.v10i6.2296>

**Received:** July 17, 2025; **Accepted:** December 26, 2025; **Published:** December 29, 2025

**ABSTRACT**

Corporate Social Responsibility (CSR) programs have significant potential to support irrigation resource management in the agricultural sector, especially in addressing conflicts between farming communities and companies. The first objective of this study is to analyze the optimization of CSR programs in mitigating irrigation conflicts, and the second objective is to evaluate the impact of CSR on agriculture in Wangen Village, Polanharjo District, Klaten Regency. Conflicts between farmers and companies arise over various issues, which create social tension, erode farmers' trust in companies, and reduce agricultural productivity. Using a qualitative case study approach, data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation with 13 informants, including farmers, CSR representatives from PT Tirta Investama, the NGO Gita Pertiwi, the village government, extension workers, and community leaders. The results show that CSR plays a role in four important aspects, namely program planning, activity implementation, funding provision, and decision-making and conflict resolution, which are carried out through several stages, namely problem identification, multi-party mediation involving NGOs as third parties, and the implementation of programs to improve irrigation channels and strengthen community institutions. CSR interventions have had positive impacts, such as increased agricultural productivity, improved water distribution, the restoration of social relations between farmers and companies, and increased solidarity through cooperation. However, the sustainability of CSR programs still requires the strengthening of local institutions. PT. Tirta Investama's CSR is a strategic instrument in mitigating resource conflicts and supporting community-based food security. This study aims to contribute to the development of a participatory, agribusiness-based CSR model and to strengthen the synergy among the private sector, farmer institutions, and village governments in the fair and sustainable management of water resources.

**Keywords:** agricultural irrigation; conflict resolution; CSR; farmer institutions.

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memiliki peran vital dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Sebagai negara agraris, keberlanjutan pertanian tidak hanya ditentukan oleh luas lahan dan ketersediaan tenaga kerja, tetapi sangat bergantung pada ketersediaan dan pengelolaan air irigasi. Irigasi merupakan salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan sistem pertanian, terutama dalam menjaga stabilitas produksi padi yang menjadi makanan pokok masyarakat. Menurut Husain et al (2023), sekitar 86% produksi beras nasional berasal dari sawah beririgasi, sehingga pengelolaan irigasi yang baik sangat menentukan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, keberadaan jaringan irigasi yang terawat dan berfungsi optimal merupakan prasyarat penting untuk mendukung swasembada pangan.

Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya air melimpah. Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, dikenal sebagai salah satu daerah



dengan area persawahan luas yang ditunjang oleh sumber mata air alami. Namun, meskipun potensi air cukup besar, pengelolaan irigasi di desa tersebut menghadapi berbagai permasalahan. Saluran irigasi banyak mengalami kerusakan, sedimentasi, hingga kebocoran yang mengakibatkan air meluap keluar dari jalurnya. Selain itu, terdapat praktik pengambilan air irigasi untuk kepentingan pribadi, seperti kolam ikan, yang mengurangi pasokan air ke lahan pertanian. Kondisi ini menimbulkan ketidakadilan dalam distribusi air, sehingga memicu ketegangan di antara petani. Situasi semakin kompleks dengan keberadaan perusahaan air minum dalam kemasan (AMDK), yaitu PT. Tirta Investama, yang beroperasi di wilayah tersebut. Banyak petani menduga bahwa perusahaan turut mengambil air yang seharusnya digunakan untuk irigasi pertanian. Kecurigaan ini memperburuk hubungan antara masyarakat dengan perusahaan, sehingga menimbulkan konflik sosial yang berpotensi berkepanjangan. Konflik air antara perusahaan dan masyarakat bukanlah fenomena baru. penelitian Kustana & Setiawan (2020), menunjukkan bahwa pengelolaan irigasi di pedesaan sering kali menimbulkan perselisihan akibat perebutan sumber daya air dan lemahnya kelembagaan pengelola irigasi. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme resolusi konflik yang efektif agar hubungan antara perusahaan dan masyarakat tetap harmonis.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan perusahaan untuk menjawab permasalahan sosial dan lingkungan yang timbul akibat operasionalnya. CSR tidak hanya dipahami sebagai kewajiban hukum, tetapi juga sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Menurut Urip (2014), pelaksanaan CSR dalam pembangunan meliputi pembangunan infrastruktur, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, kesehatan masyarakat, serta penguatan kesejahteraan sosial. Dalam konteks pertanian, CSR dapat berperan langsung dalam memperbaiki infrastruktur irigasi, mendukung pemberdayaan petani, dan mengurangi potensi konflik. CSR berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam pembangunan infrastruktur dan peningkatan taraf hidup warga sekitar perusahaan. Agung et al (2023) menegaskan bahwa CSR perusahaan mampu memperbaiki kondisi sosial-ekonomi petani melalui berbagai program peningkatan kapasitas. CSR mampu meningkatkan kemandirian kelompok masyarakat melalui pelatihan, penyediaan sarana, dan penguatan solidaritas (Rafsanjani & Susanti, 2022).

CSR memiliki potensi besar dalam meredam konflik sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. PT. Tirta Investama berkolaborasi dengan LSM Gita Pertiwi untuk menyelesaikan konflik dan memperbaiki kerusakan irigasi. Kolaborasi ini menunjukkan pentingnya peran pihak ketiga dalam memediasi konflik antara perusahaan dan masyarakat. Seperti yang dijelaskan Sahabu et al (2017), mediasi merupakan salah satu strategi penyelesaian konflik yang efektif karena mampu mempertemukan kepentingan berbagai pihak dan mengurangi eskalasi ketegangan. Dalam hal ini, LSM Gita Pertiwi berperan sebagai mediator, sementara PT. Tirta Investama memberikan dukungan program dan pendanaan. Namun, efektivitas CSR tidak hanya bergantung pada program dan pendanaan, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan. Partisipasi petani menjadi kunci agar program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan. Organisasi petani seperti Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dapat berperan penting dalam mengurangi konflik melalui penyusunan aturan lokal dan musyawarah. Oleh karena itu, keberlanjutan program CSR dalam pengelolaan irigasi sebaiknya diarahkan untuk memperkuat kelembagaan petani agar mampu mengelola irigasi secara mandiri dan berkelanjutan (Purwanto & Hartono, 2020).

Penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam, . pertama, karena pengelolaan irigasi merupakan faktor penentu produktivitas pertanian sekaligus penopang ketahanan pangan lokal. Kedua, karena konflik antara petani dan perusahaan air minum dalam kemasan mencerminkan adanya perebutan sumber daya yang harus dikelola secara adil. Ketiga, karena CSR berpotensi besar menjadi sarana resolusi konflik sekaligus memperkuat keberlanjutan pertanian berbasis partisipasi masyarakat. Sehingga tujuan penelitian ini adalah (menganalisis optimalisasi peran CSR PT Tirta Investama dalam resolusi konflik dan pengelolaan irigasi pertanian. Menganalisis model dan peran CSR PT. Tirta Investama dalam resolusi konflik serta pengelolaan irigasi pertanian di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Mengidentifikasi strategi resolusi konflik yang diterapkan, peran pemangku kepentingan, serta dampak program CSR terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pengelolaan irigasi berbasis CSR yang partisipatif, serta menjadi rekomendasi kebijakan bagi perusahaan, pemerintah, dan organisasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Wangen, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Wangen merupakan wilayah yang mengalami konflik distribusi air irigasi sekaligus menjadi lokasi pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT Tirta Investama. Informan yang menjadi sumber pada penelitian ini sebanyak 13 informan yang terdiri dari tiga kategori: (1) informan utama; yaitu petani pengguna irigasi yang terdampak langsung konflik; (2) informan kunci; yaitu perwakilan pihak CSR PT. Tirta Investama, LSM Gita Pertiwi, dan pemerintah desa; serta (3) informan pendukung; penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan tokoh masyarakat. Pemilihan jumlah informan mempertimbangkan keterwakilan berbagai perspektif serta kedalaman informasi yang diperoleh. Jenis dan sumber data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara kepada informan, serta data sekunder yang didapatkan dari data dokumen atau arsip instansi, lembaga, dan studi pustaka yang berkaitan. ((Bungin, 2003)). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi partisipatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan CSR, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan lembaga, dokumen desa, serta literatur terkait pengelolaan irigasi dan CSR agribisnis. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Pramiyati et al, 2017; Sudiono, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles et al (2014), yang terdiri dari tiga alur utama yang berlangsung secara simultan, yakni: (1) Kondensasi Data: Data yang diperoleh dari lapangan dikondisikan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada tema sesuai tujuan penelitian; (2) Penyajian Data: Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau visualisasi model untuk memperlihatkan hubungan antar aktor dalam resolusi konflik. Penyajian data memudahkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan serta keterkaitan antar variable; (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Dari data yang telah disajikan, dilakukan penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi melalui proses triangulasi, baik triangulasi sumber (memastikan validitas data dengan membandingkan antar informan) maupun triangulasi teknik (menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan). Saat terdapat perbedaan temuan, peneliti melakukan klarifikasi pada sumber data terkait hingga diperoleh kesimpulan akhir (Sugiyono, 2015) untuk memastikan keabsahan temuan. Analisis ini diarahkan untuk menjawab dua tujuan utama penelitian, yakni model peran CSR dalam pengelolaan konflik irigasi dan strategi resolusi yang berdampak terhadap dimensi sosial-ekonomi pertanian

Secara teknis analisis berdasar tujuan penelitian, maka untuk mencapai tujuan 1 (Model dan Peran CSR), proses analisis dilakukan dengan mengumpulkan data dari pihak-pihak terkait mengenai bentuk implementasi CSR dalam pengelolaan irigasi. Data kemudian dikondensasi untuk menemukan pola peran, strategi intervensi, serta keterlibatan masyarakat dalam program. Hasilnya disajikan secara naratif dan diinterpretasi untuk menarik kesimpulan tentang model kolaborasi yang efektif antara perusahaan dan masyarakat. Sementara pada tujuan kedua (Strategi Resolusi Konflik, Peran Stakeholder, dan Dampak CSR), analisis difokuskan pada proses identifikasi strategi penyelesaian konflik air irigasi, dimulai dari pengumpulan data mengenai tahapan negosiasi, mediasi oleh LSM, hingga hasil musyawarah. Data dikategorikan dalam tema strategi penyelesaian, keterlibatan stakeholder, serta perubahan yang terjadi pasca intervensi CSR.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan

Deskripsi karakteristik responden menggambarkan latar belakang responden yang terlibat dalam penelitian. Sebanyak 13 petani menjadi responden, dengan variabel meliputi umur, jenis kelamin, serta luas lahan sawah petani. penelitian ini tidak hanya petani saja, namun terdapat perangkat desa, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, umur petani berasal dariusia >55 tahun,yakni sebanyak 7 orang, Sedangkan umur 45-54 tahun berjumlah 1 orang. Umur perangkat desa berasal dari umur >55 tahun berjumlah 1 orang, umur 25-34 tahun berjumlah 1 orang, serta umur 45-54 tahun berjumlah 1 orang. Staf LSM berumur 25-34 tahun berjumlah 1 orang, serta Karyawan Perusahaan berumur 45-54 tahun dengan jumlah 1 orang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang bekerja langsung dalam kegiatan pertanian termasuk dalam kategori usia lanjut, sedangkan responden dari lembaga pendukung seperti LSM dan perusahaan cenderung berada pada usia produktif yang lebih muda. Hal ini juga didukung oleh Kurniati (2020), yang menjelaskan bahwa petani aktif biasanya

berusia lebih tua, sementara tenaga pendukung dan manajemen berasal dari kelompok usia muda hingga menengah, untuk menjaga keseimbangan antara pengalaman lokal dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru.

Tabel 1. Karakteristik informan

Kategori Informan	Jumlah (orang)	Kelompok Usia	Keterangan
Petani	8	>55 tahun (7 orang); 45–54 tahun (1)	Mayoritas petani berada pada usia lanjut; menjadi pelaku utama usaha tani.
Perangkat Desa	3	>55 tahun (1); 45–54 tahun (1); 25–34 (1)	Perangkat desa tersebar dari usia muda hingga lanjut; berperan sebagai pendukung kebijakan lokal.
Staf LSM	1	25–34 tahun	Berada pada usia produktif, mendukung pendampingan sosial dan teknis di lapangan.
Karyawan Perusahaan	1	45–54 tahun	Berasal dari kelompok usia menengah; mewakili manajemen operasional perusahaan.

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin responden mendominasi laki-laki. laki-laki berjumlah 11 orang, sedangkan jenis kelamin perempuan yaitu 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pertanian yang menjadi fokus penelitian, peran laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. Temuan ini sejalan dengan Kurniati (2020), dominasi laki-laki dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam usahatani, manajemen lahan, serta pola distribusi pendapatan dari kegiatan pertanian. Kesimpulan karakteristik petani berdasarkan jenis kelamin tergambar sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Keterangan
Laki-laki	11	Mendominasi aktivitas produksi padi dan pengambilan keputusan dalam usahatani.
Perempuan	2	Terlibat terutama dalam peran pendukung/rumah tangga dan kegiatan non-lapangan.

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Luas Lahan petani rata-rata petani memiliki luas lahan 3-6 patok. 1 patok berkisar 1.200 m<sup>2</sup>. Dengan demikian, rata-rata luas lahan petani berada pada kisaran 3.600–7.200 m<sup>2</sup> per petani. Luas lahan tersebut memengaruhi kapasitas produksi padi dan pendapatan dari usahatani. Berdasarkan data penelitian, pendapatan petani per masa panen rata-rata mencapai 4–5 juta rupiah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar petani mengelola lahan relatif kecil, produktivitas dan pendapatan yang diperoleh masih mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi keluarga petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Burano & Siska (2019), yang menunjukkan bahwa luas lahan menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi pendapatan dan hasil panen padi. Hal ini juga didukung oleh Ayuningtyas et al (2025), semakin luas lahan yang dikelola, potensi produksi padi meningkat dan memungkinkan pendapatan yang lebih tinggi, walaupun efisiensi kerja dan manajemen lahan juga memegang peran penting. Berikut sajian tabel data dari informan.

Tabel 3. Karakteristik usahatani petani (luas lahan dan pendapatan)

Aspek	Nilai Rata-rata	Keterangan
Luas Lahan per Petani	3–6 patok (± 3.600–7.200 m <sup>2</sup> )	1 patok ≈ 1.200 m <sup>2</sup> ; mayoritas petani mengelola lahan kecil–menengah.
Pendapatan per Musim Panen	Rp4.000.000 – Rp5.000.000	Pendapatan ini menunjukkan lahan relatif kecil tetap memberi kontribusi ekonomi signifikan bagi keluarga.

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

## **Analisis Model dan Peran CSR PT. Tirta Investama dalam resolusi konflik serta pengelolaan irigasi pertanian**

### **1. Model CSR PT Tirta Investama**

Model CSR PT Tirta Investama dalam Resolusi Konflik Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial adalah sebuah kegiatan atau program yang dilakukan di mana perusahaan bertanggung jawab atas dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CSR PT Tirta Investama di Desa Wangen dibangun sebagai respons terhadap konflik pengelolaan air irigasi yang terjadi baik antarpetani maupun antara petani dan perusahaan. Konflik muncul karena sebagian petani memanfaatkan air irigasi untuk kepentingan pribadi, seperti pembuatan kolam ikan, sehingga aliran ke sawah lain berkurang, serta adanya kecurigaan bahwa perusahaan mengambil air dalam jumlah besar sehingga beberapa petak sawah menjadi bero dan tidak dapat ditanami padi. Kondisi ini menurunkan produktivitas padi dan memicu ketegangan sosial di tingkat lokal.

Dalam konteks ini, model program CSR yang dijalankan PT Tirta Investama mengacu pada pendekatan berkelanjutan yang memadukan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara kelembagaan, CSR dijalankan melalui kombinasi keterlibatan langsung perusahaan dan kemitraan dengan LSM Gita Pertiwi, serta dukungan pemerintah desa dan petani. Hal ini sejalan dengan tipologi model CSR menurut Untung (2017) yang membedakan keterlibatan langsung dan kemitraan sebagai pola utama implementasi program tanggung jawab sosial perusahaan.

Penerapan CSR dalam pengelolaan sumber daya air di sektor pertanian menjadi semakin krusial seiring meningkatnya tantangan lingkungan dan kebutuhan keberlanjutan sistem pangan. Studi oleh Silva (2024) dalam *Corporate Social Responsibility and Sustainability in Water Supply: A Systematic Review* menyatakan bahwa program CSR berbasis air tidak hanya mendukung keberlanjutan sumber daya air, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produktivitas pertanian dan akses air bersih.

Secara operasional, model resolusi konflik yang dikembangkan dapat dipetakan ke dalam tiga tahapan utama: identifikasi masalah, mediasi, dan implementasi kesepakatan. Penelitian Ulfani & Sudomo (2018) menegaskan bahwa keberhasilan program CSR, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan air di pertanian, sangat dipengaruhi oleh proses identifikasi masalah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat penerima manfaat. Dalam riset ini tahap identifikasi masalah dilakukan melalui pengamatan langsung dan pengumpulan keluhan petani terkait saluran yang rusak, talud jebol, debit air yang tidak sampai ke lahan tertentu, dan aliran yang dibelokkan ke kolam ikan. Data lapangan menunjukkan bahwa meskipun Desa Wangen berada di wilayah tengah DAS Pusur dengan potensi air yang melimpah, distribusi air di tingkat usaha tani tidak merata akibat kerusakan fisik dan praktik pengambilan air untuk kepentingan pribadi.

Tahap mediasi dilaksanakan dengan menjadikan LSM Gita Pertiwi sebagai pihak ketiga yang netral untuk menjembatani baik petani maupun dengan CSR. Hasil dari pembahasan ditemukan solusi dengan melakukan program untuk petani yaitu perbaikan dan pendanaan kerusakan irigasi. Menangani konflik ini memerlukan stakeholder yang terlibat dan partisipasi petani. Pemerintah turut andil dalam kegiatan tersebut (Ramadhan et al (2014). Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi *Corporate Social Responsibility in Agribusiness: Literature Review and Future Research Directions* Luhmann & Theuvsen (2016), yang menyoroti pentingnya mediasi multi-stakeholder dalam proyek CSR sektor pertanian guna mencegah eskalasi konflik dan memastikan keberlanjutan program.

Implementasi adalah tahap pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, program, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata di lapangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap implementasi merupakan penerjemahan kesepakatan mediasi ke dalam tindakan konkret. Pada implementasi ini CSR berkontribusi yaitu mendampingi pelaksanaan program, memberikan fasilitas untuk melakukan program, memberikan pendanaan untuk program. Program yang disepakati mencakup perbaikan saluran irigasi di dalam dan sekitar area pabrik, pengerukan sedimentasi, penanganan kebocoran talud, serta penertiban aliran yang selama ini dimanfaatkan secara sepihak untuk kolam ikan. Implementasi dilakukan secara kolaboratif oleh CSR, LSM, pemerintah desa, penyuluh, dan petani. Menurut Carroll & Shabana (2010), pelaksanaan CSR yang strategis dapat memberikan nilai tambah tidak hanya bagi masyarakat, tetapi juga bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Model ini menunjukkan bahwa CSR tidak sekadar memberikan bantuan dana, tetapi hadir sebagai aktor tata kelola (governance) sumber daya air yang memfasilitasi penyelesaian konflik melalui kombinasi pendekatan teknis dan sosial. Pelaksanaan program pengelolaan air oleh CSR di sektor pertanian biasanya mengadopsi prinsip-prinsip *eco-efficient* dan *water stewardship*,

sebagaimana diulas dalam Lambooy (2011), yang menekankan pentingnya teknologi tepat guna, efisiensi penggunaan air, dan integrasi kepentingan masyarakat serta perusahaan.

Rangkaian tahapan tersebut kemudian dirumuskan dalam matriks mekanisme resolusi konflik (Tabel 4) yang menegaskan bahwa CSR berperan sejak tahap diagnosis masalah hingga pendampingan pelaksanaan solusi. Dengan demikian, model CSR PT Tirta Investama dalam resolusi konflik di Desa Wangen dapat dipahami sebagai model CSR berbasis mediasi multipihak, yang mengintegrasikan identifikasi masalah, dialog partisipatif, dan aksi kolektif untuk memulihkan fungsi irigasi dan meredakan konflik sosial. Berikut tabel matriks tersebut:

Tabel 4. Mekanisme resolusi konflik

No.	Mekanisme Resolusi Konflik	Deskripsi	Kontribusi CSR
1.	Identifikasi Masalah	Identifikasi masalah adalah proses awal untuk merencanakan program. Hal ini untuk menentukan arah solusi dan langkah yang tepat. Identifikasi ini menganalisis situasi dan pokok permasalahan secara spesifik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati situasi kondisi di lapang</li> <li>- Mengumpulkan data</li> <li>- Menganalisis kondisi dan menetapkan permasalahan.</li> </ul>
2.	Mediasi	Mediasi adalah penyelesaian yang dilakukan oleh pihak ketiga. Pihak ketiga sebagai mediator untuk membantu menyelesaikan konflik. Pihak ketiga ini yaitu LSM Gita Pertiwi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan solusi untuk menyelesaikan konflik</li> <li>- Membuat kesepakatan bersama</li> <li>- Menentukan program yang akan dijalankan.</li> </ul>
3.	Implementasi	Implementasi adalah proses penerepan rencana dalam tindakan nyata. Implementasi mencakup tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi membutuhkan coordinator antara berbagai pihak yang terlibat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendampingi pelaksanaan program</li> <li>- Memberikan fasilitas untuk melakukan program</li> <li>- Memberikan pendanaan untuk program.</li> </ul>

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

## 2. Peran CSR PT Tirta Investama dalam Pengelolaan Irigasi Pertanian

Peran CSR PT Tirta Investama dalam pengelolaan irigasi di Desa Wangen dapat dianalisis melalui tiga indikator utama yang diadaptasi dari Maulania (2019), yakni program, pelaksanaan, dan pendanaan, serta satu temuan tambahan yaitu pengambilan keputusan. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa CSR tidak hanya menjadi penyedia dana, tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan dalam tata kelola irigasi pertanian.

Pada dimensi program, CSR PT Tirta Investama bersama LSM Gita Pertiwi mengembangkan rangkaian kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani dan perbaikan sistem irigasi. Program tersebut meliputi *regenerative agriculture* (padi sehat, pembuatan pupuk organik dari kotoran kambing, pembuatan POC, dan agribisnis beras sehat) serta program yang secara langsung menyasar pengelolaan air, yaitu transek saluran irigasi dan workshop irigasi. Transek dilakukan untuk memetakan kondisi saluran dari hulu ke hilir, mengidentifikasi titik kerusakan, kebocoran talud, sedimentasi, dan aliran yang dialihkan, sedangkan workshop menjadi ruang untuk mempresentasikan temuan, mendiskusikan alternatif solusi, dan menyusun rencana perbaikan bersama petani dan pemangku kepentingan lain. Pendekatan ini sejalan dengan Nurbaiti dan Bambang (2017) yang menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan program CSR agar sesuai dengan kebutuhan lokal dan berpeluang berkelanjutan.

Pada dimensi pelaksanaan, program CSR dijalankan secara bertahap melalui perencanaan, pelaksanaan lapang, monitoring dan evaluasi, pelaporan, hingga pemanfaatan hasil. Di tahap perencanaan, CSR dan LSM melakukan observasi lapang, menganalisis kondisi saluran, dan mengidentifikasi kebutuhan petani. Hasil observasi kemudian disampaikan dalam workshop desa sebagai dasar penentuan bentuk intervensi yang disepakati bersama. Pada tahap pelaksanaan, CSR memfasilitasi perbaikan saluran di dalam pabrik (pembenahan struktur dan pengerukan sedimentasi), normalisasi aliran yang meluap ke lahan nonproduktif, serta penertiban pengambilan air yang merugikan petani lain. Pelaksanaan ini melibatkan petani, pemerintah desa, dan penyuluh sebagai pelaksana teknis dan pengawas di lapangan. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai hambatan program, misalnya belum terbentuknya P3A dan minimnya dukungan kelembagaan desa,

sekaligus menjadi dasar perbaikan program ke depan. Implementasi CSR yang baik selalu mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan sebagai satu rangkaian manajemen program.

Pada dimensi pendanaan, PT Tirta Investama menyediakan dana CSR yang kemudian dialokasikan bersama LSM Gita Pertiwi untuk membiayai kegiatan transek, workshop, perbaikan saluran, dan peningkatan kapasitas petani. Menariknya, dana tidak hanya digunakan sebagai “bantuan langsung” kepada petani, tetapi untuk mendorong kemandirian melalui transfer pengetahuan dan penguatan kelembagaan. Hal ini tercermin dari pernyataan pihak LSM yang menekankan pentingnya mengurangi ketergantungan petani pada “permintaan dana” kepada perusahaan, dan mengarahkannya ke pengembangan kapasitas agar petani mampu mengelola sumber daya sendiri.

Temuan penting penelitian ini adalah adanya dimensi pengambilan keputusan sebagai bagian dari peran CSR dalam pengelolaan irigasi. Keputusan CSR untuk menggandeng LSM, melaksanakan transek, menyelenggarakan workshop, dan membiayai perbaikan saluran merupakan respons langsung terhadap keluhan petani dan temuan lapang tentang saluran yang rusak dan aliran yang terhambat. Keputusan-keputusan tersebut memperlihatkan bahwa CSR menjadi aktor yang memprakarsai proses perubahan dalam pengelolaan irigasi, sekaligus menjaga legitimasi sosial perusahaan di mata masyarakat sekitar. Di sisi lain, keterlibatan petani dalam forum diskusi dan workshop menunjukkan bahwa pengambilan keputusan tidak sepenuhnya top-down, tetapi mulai bergerak ke arah pola yang lebih partisipatif.

Secara keseluruhan, peran CSR PT Tirta Investama dalam pengelolaan irigasi pertanian di Desa Wangen dapat dirangkum sebagai berikut 1) Perancang dan pelaksana program yang relevan dengan kebutuhan pengelolaan irigasi (melalui transek, workshop, dan perbaikan saluran). 2) Penyedia sumber daya dan pendanaan yang memungkinkan pelaksanaan perbaikan fisik dan kegiatan pemberdayaan. 3) Penggerak koordinasi multipihak, yang menghubungkan petani, LSM, pemerintah desa, dan penyuluh untuk bersama-sama mengelola irigasi. 4) Pengambil keputusan strategis dalam merespons konflik dan kerusakan saluran, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemulihan fungsi irigasi, berkurangnya konflik, dan peningkatan kinerja pertanian.

Dengan demikian, tujuan pertama penelitian terjawab melalui temuan bahwa CSR di Desa Wangen tidak berhenti pada level “tanggung jawab sosial simbolik”, melainkan berperan nyata sebagai mekanisme kelembagaan yang menyatukan resolusi konflik dan pengelolaan irigasi dalam kerangka agribisnis berkelanjutan.

### **Strategi Resolusi Konflik Yang Diterapkan, Peran Pemangku Kepentingan, Serta Dampak Program CSR Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan Masyarakat**

Subbab ini menjawab tujuan kedua penelitian, yaitu mengidentifikasi strategi resolusi konflik yang digunakan, memetakan peran masing-masing pemangku kepentingan, serta mengevaluasi dampak program CSR terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terkait dengan kinerja pertanian di Desa Wangen.

#### **1. Strategi Resolusi Konflik Irigasi**

Bagian ini menjawab tujuan kedua penelitian, yaitu menganalisis strategi resolusi konflik yang dikembangkan melalui program CSR PT. Tirta Investama dalam konteks pengelolaan irigasi pertanian di Desa Wangen. Konflik utama yang terjadi berkaitan dengan distribusi air irigasi, baik antarpetani maupun antara petani dan perusahaan. Beberapa petani memanfaatkan aliran air untuk kepentingan pribadi, seperti pembuatan kolam ikan, sehingga aliran ke lahan sawah menjadi terhambat. Di sisi lain, petani juga menduga perusahaan mengambil air sehingga bagian sawah tertentu tidak teraliri dan menjadi bero, yang pada gilirannya menurunkan produktivitas padi.

Strategi resolusi konflik yang dikembangkan melalui program CSR PT. Tirta Investama dapat dipetakan ke dalam tiga tahapan utama: identifikasi masalah, mediasi, dan implementasi program. Strategi utama yang digunakan adalah pendekatan mediasi multipihak. LSM Gita Pertiwi berperan sebagai fasilitator dialog antara perusahaan dan masyarakat, menjembatani komunikasi, dan menyiapkan mekanisme musyawarah yang adil. Proses ini diawali dengan identifikasi kebutuhan dan sumber konflik secara partisipatif. Konflik air diselesaikan melalui musyawarah yang menghasilkan komitmen bersama untuk memperbaiki saluran irigasi dan membentuk sistem pembagian air yang lebih transparan.

CSR PT. Tirta Investama juga mengadopsi prinsip partisipasi dalam tahapan program, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga pelaporan. Strategi ini selaras dengan pendekatan resolusi konflik dalam agribisnis berbasis kelembagaan lokal (Sahabu et al, 2017).

Strategi resolusi konflik dan pengelolaan irigasi di Desa Wangen tidak dapat dipisahkan dari peran berbagai pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat empat aktor kunci: CSR PT. Tirta Investama, LSM Gita Pertiwi, pemerintah desa dan penyuluh pertanian, serta petani sebagai pengguna utama air. Adapun Peran masing-masing Pemangku Kepentingan (Stakeholders) yaitu CSR PT. Tirta Investama bertindak sebagai penyandang dana, fasilitator teknis, dan pihak yang bertanggung jawab menginisiasi resolusi. LSM Gita Pertiwi berfungsi sebagai mediator independen, menjamin inklusivitas musyawarah, serta mengedukasi petani tentang hak dan peran dalam pengelolaan sumber daya air. Pemerintah desa mendukung legitimasi program, membantu konsolidasi antar warga, dan menghubungkan dengan kebijakan daerah. Petani berperan sebagai penerima manfaat sekaligus pelaksana teknis perbaikan saluran dan pengelola air melalui forum P3A. P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) muncul sebagai kelembagaan lokal yang difungsikan ulang untuk mengelola distribusi air secara kolektif. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan ini menciptakan sinergi, membangun rasa kepemilikan bersama terhadap program, dan mengurangi potensi konflik berulang.

## 2. Dampak Program CSR terhadap Kinerja Pertanian

Dampak program CSR terhadap kinerja pertanian di Desa Wangen tercermin melalui tiga dimensi utama yang saling terkait: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut berkontribusi langsung maupun tidak langsung pada perbaikan kinerja sistem usahatani padi. Dari sisi ekonomi, perbaikan saluran irigasi melalui program transek, workshop, dan pengerukan sedimentasi memungkinkan lahan yang sebelumnya tidak teraliri air bahkan sempat dibiarkan bero kembali dapat diolah oleh petani. Salah satu petani menyatakan bahwa setelah program dilaksanakan, sawah yang sebelumnya tidak bisa ditanami kini dapat diolah lagi sehingga pendapatan dapat meningkat. Observasi lapang juga menunjukkan bahwa air yang sebelumnya tidak mengalir ke sawah kini kembali mengalir lahan, sehingga pendapatan petani mengalami kenaikan meskipun bertahap. Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja pertanian melalui peningkatan luas lahan terairi, peluang produksi padi, dan stabilitas pendapatan rumah tangga tani.

Pada aspek sosial, meredanya konflik irigasi berdampak pada membaiknya hubungan antarpetani dan antara petani dengan perusahaan. Penelitian mencatat bahwa konflik yang mulai teredam mendorong peningkatan solidaritas dan gotong royong dalam pengelolaan irigasi, serta mengurangi beban waktu dan biaya sosial yang sebelumnya habis untuk menyelesaikan perselisihan. Wawancara dengan salah satu informan menunjukkan bahwa setelah sosialisasi dan tindak lanjut perbaikan, kondisi menjadi lebih tertata dan masyarakat lebih damai. Iklim sosial yang lebih harmonis ini menjadi prasyarat penting bagi kinerja pertanian yang berkelanjutan, karena kerja sama antarpetani dan pemangku kepentingan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan air.

Pada aspek lingkungan, program CSR berkontribusi pada perbaikan infrastruktur dan kualitas lingkungan irigasi. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbaikan talud yang jebol serta pembersihan sedimentasi yang sebelumnya mengganggu aliran air, sehingga saluran irigasi menjadi lebih tertata dan berfungsi lebih baik. Perbaikan kualitas lingkungan irigasi ini memperkuat ketahanan sistem pertanian terhadap risiko kekeringan lokal atau kebocoran saluran, yang dalam jangka panjang menunjang stabilitas produksi padi.

Secara sintesis dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR PT. Tirta Investama di Desa Wangen tidak hanya menyelesaikan konflik irigasi, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kinerja pertanian melalui: (1) peningkatan akses air dan pendapatan petani, (2) penguatan solidaritas dan kelembagaan sosial dalam pengelolaan irigasi, dan (3) perbaikan infrastruktur serta kualitas lingkungan irigasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian menunjukkan bahwa model CSR PT Tirta Investama di Desa Wangen dibangun sebagai respons terhadap konflik distribusi air irigasi yang berdampak pada penurunan kinerja pertanian. Model tersebut memadukan tahapan identifikasi masalah, mediasi multipihak, dan implementasi program perbaikan saluran irigasi, dengan menggandeng LSM, pemerintah desa, dan petani. Dalam kerangka ini, CSR tidak sekadar menjadi bantuan filantropi, tetapi berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik berbasis dialog dan tindakan kolektif yang mengembalikan fungsi irigasi di tingkat usaha tani. Peran CSR PT Tirta Investama dalam pengelolaan irigasi tampak melalui perancangan program, pelaksanaan, pendanaan, dan pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Strategi yang ditempuh menghasilkan dampak nyata terhadap kinerja pertanian, baik melalui peningkatan akses air dan pendapatan petani, perbaikan hubungan sosial dan penguatan gotong royong, maupun penataan infrastruktur irigasi dan kualitas lingkungan.

Namun demikian, kelembagaan pengelola irigasi seperti P3A yang belum terbentuk secara formal masih menjadi tantangan keberlanjutan manfaat program. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pengelolaan irigasi di Desa Wangen diperkuat melalui pembentukan dan pengoptimalan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebagai organisasi pengelola irigasi di tingkat usaha tani yang menjadi jembatan antara petani, perusahaan, pemerintah, dan LSM. Revitalisasi nilai gotong royong dalam pembersihan dan pemeliharaan saluran irigasi perlu terus didorong, sekaligus didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan efektivitas dan transparansi program. Selain itu, dukungan kelembagaan dan kegiatan penyuluhan serta pelatihan, khususnya bagi generasi muda, sangat penting agar partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan pengelolaan irigasi berbasis partisipatif dapat terjaga dalam jangka panjang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga berterimakasih kepada petani Desa Wangen, pemerintah Desa Wangen serta pihak-pihak terkait, atas kerjasamanya, dan keterbukaannya dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan yang terjadi dalam pelaksanaan program pertanian berkelanjutan. Penulis menyatakan bahwa dalam proses penyusunan dan penyempurnaan manuskrip ini, termasuk penataan bahasa dan struktur penulisan, penulis memanfaatkan bantuan perangkat berbasis kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu teknis. Seluruh data, analisis, dan kesimpulan yang disajikan tetap berasal dari penulis dan menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

### REFERENSI

- Agung, I. P., Ambarsari, A., & Nurjanah, D. (2023). Peran corporate social responsibility (CSR) di perusahaan PT Andes Agro Investama terhadap kondisi sosial ekonomi petani sawit di Desa Selimatan Jaya, Kecamatan Kendawangan, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. *Agroforetech*, 1(1), 290–310. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/407/349>
- Ayuningtyas, R. P., Oryza Sativa, R. D., Kurniastuti, T., & Zamrodah, Y. (2025). Pengaruh luas lahan, jumlah produksi, harga jual, dan modal kerja terhadap peningkatan pendapatan petani padi di Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi. *Jurnal Agribisnis Cendekia*, 2(2), 89–97. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/jac/article/view/7459>
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh karakteristik petani dengan pendapatan petani padi sawah di Nagari Batu Balang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(10), 68–74. <https://doi.org/10.31869/mi.v13i10.1625>
- Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). The business case for corporate social responsibility: A review of concepts, research and practice. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 85–105. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00275.x>
- Husain, I., Harahap, R. A. G., Harahap, R. I. F., Daulay, M. F., & Meilina, I. (2023). Peran masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian saluran irigasi untuk persawahan di Desa Pasar Matanggor, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 365–371. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.236>
- Kurniati, S. A. (2020). Pengaruh karakteristik petani dan kompetensi terhadap kinerja petani padi sawah di Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 82–94. <https://doi.org/10.31849/agr.v22i1.4042>
- Kustana, K., & Setiawan, C. (2020). Resolusi konflik sistem pengelolaan irigasi pertanian di pedesaan. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 149–187. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i1.7496>
- Lambooy, T. (2011). Corporate social responsibility: Sustainable water use. *Journal of Cleaner Production*, 19(8), 852–866. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2010.09.009>
- Luhmann, H., & Theuvsen, L. (2016). Corporate social responsibility in agribusiness: Literature review and future research directions. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 29, 673–696. <https://doi.org/10.1007/s10806-016-9620-0>
- Maulania, M. I. (2019). *Peran corporate social responsibility (CSR) PT Inalum terhadap pengembangan masyarakat di Desa Sei Suka Deras, Kabupaten Batu Bara* (Undergraduate

- thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).  
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7260>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program corporate social responsibility (CSR). *Proceedings of the Biology Education Conference*, 14(1), 224–228. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/8303>
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulmelly, Y. (2017). Peran data primer pada pembentukan skema konseptual yang faktual (Studi kasus: Skema konseptual basis data SIMBUMIL). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679–686. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/simetris/article/view/1057>
- Purwanto, B., & Hartono, Y. (2020). Efektivitas kinerja P3A dalam distribusi air irigasi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 93–108. <https://doi.org/10.22146/jkn.56353>
- Rafsanjani, H. R., & Susanti, R. (2022). Dampak pemberdayaan masyarakat melalui program corporate social responsibility (CSR): Studi pada kelompok budidaya cacing Muda Jaya Organik di Kelurahan Industri Tenayan, Kota Pekanbaru. *Dedikasi PKM*, 4(3), 409–424. <https://doi.org/10.30596/dedikasipkm.v4i3.12930>
- Ramadhan, D. T., Budimanta, A., & Soelarno, S. W. (2014). Resolusi konflik antara masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan tambang emas di Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 103–112. <https://doi.org/10.14710/jil.12.2.103-112>
- Sahabu, B., Saharuddin, & Kolopaking, L. M. (2017). Conflict resolution of irrigation development: Case study in the Ibu Subdistrict of West Halmahera District. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17974>
- Silva, J. A. (2024). Corporate social responsibility and sustainability in water supply: A systematic review. *Sustainability*, 16(8), 3183. <https://doi.org/10.3390/su16083183>
- Sudiono, E. (2017). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika materi persamaan garis lurus berdasarkan analisis Newman. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 295–302. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/union/article/view/10197>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfani, M., & Sudomo, A. (2018). Perumusan program corporate social responsibility (CSR) penanaman bakau di hutan mangrove oleh Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 2(2), 146–159. <https://ejournal.bina-insani.ac.id/index.php/JMBI/article/view/347>
- Untung, H. B. (2017). *Corporate social responsibility*. Sinar Grafika.
- Urip, S. (2014). *Strategi CSR: Tanggung jawab sosial perusahaan untuk peningkatan daya saing perusahaan di pasar negara berkembang*. Lentera Hati.